

— Ketika Seniman Sikapi Ketidakidealan Kota —

Musisi Heningkan Cipta di Alun-alun

Musik itu memulihkan. Dalam keindahannya mengandung nutrisi untuk membangun yang sakit dan terkoyak. Musik itu mendamaikan yang suram menjadi senyuman. Musik itu menyembuhkan yang layu menjadi pohon besar. Itu Harapan yang kita panjatkan untuk Jogja kedepan.

KUTIPAN tersebut adalah doa yang dipanatkan oleh Komunitas Musisi Jogja sebelum memainkan lagu mengheningkan cipta di Alun-alun Utara Yogyakarta, Rabu (8/4). Mela-



TRIBUN JOGJA/HAMIM THOHARI

PRIHATIN - Komunitas Musisi Jogja memainkan lagu Mengheningkan Cipta di Alun-alun Utara Yogyakarta sebagai bentuk doa untuk Yogyakarta yang lebih baik, Rabu (8/4).

lui lagu Mengheningkan Cipta tersebut puluhan musisi tersebut ingin mendoakan Yogyakarta agar menjadi lebih baik.

“Karena ini adalah doa, kami tidak ingin menghakimi

siapapun berkaitan dengan banyaknya ketidakidealan yang ada di Yogyakarta. Kami tidak ingin menuntut apapun

■ Bersambung ke Hal 11

Musisi Heningkan

Sambungan Hal. 1

dan kepada siapapun tentang apa yang terjadi di Yogyakarta saat ini," ujar Oscar Artunes selaku koordinator acara.

Tanpa menyebutkan pihak mana, pria yang akrab disapa Tunes tersebut berharap dengan kegiatan ini siapapun yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan menata Yogyakarta agar lebih bijaksana dalam segala hal. Lebih lanjut dia menyatakan kegiatan ini merupakan respons dari Film Belakang Hotel yang menampilkan realita susah-mudah masyarakat mendapatkan air akibat maraknya pembangunan hotel.

Tunes menyatakan, tidak ada persiapan khusus

dalam menyelenggarakan acara yang dimulai pukul 16:00 tersebut. Dia hanya membagi informasi rencana kegiatan dan partitur lagu yang akan dimainkan di media sosial. "Tidak ada latihan sama sekali sebelum acara ini. Mereka hanya mempelajari partitur yang saya bagi," ujar Tunes.

Medha Prabaswara (17) pemain clarinet yang ambil bagian dalam acara tersebut menyatakan ada harapan besar agar acara ini mampu memberikan sindiran bagi pihak-pihak yang berwenang mengurus Yogyakarta.

"Saya berharap dengan kritik yang membangun ini, efektif membe-

rikan masukan bagi pihak yang memiliki kewenangan di Yogyakarta," ujar Medha.

Hal senada juga diungkapkan Eigner (23), seorang Mahasiswa UKDW yang pada kesempatan tersebut memainkan gitar. Meskipun gitar yang dia mainkan suaranya kalah dari alat musik lainnya, Eigner berharap suaranya melalui kegiatan tersebut mampu didengar pemangku kepentingan.

"Ini adalah respons kami secara positif mengenai keadaan Yogyakarta saat ini. Tidak semua yang negatif harus direspons negatif pula, tetapi kami mencoba memberikan hal yang positif," ujar Eigner.

Dengan kegiatan ini pula, dia juga berharap akan semakin banyak gerakan yang dilakukan para musisi merespon hal-hal yang ada di tengah masyarakat.

Lagu Mengheningkan Cipta dimainkan tujuh kali dalam kesempatan tersebut. Lima kali dimainkan secara bersama, dan dua kali dimainkan per alat musik, yakni alat musik gesek dan alat musik tiup.

Kegiatan tersebut diikuti pemusik dari beragam latar belakang, mulai dari seniman hingga pelajar. Beberapa alat musik yang dimainkan adalah Kontra bass, akordion, terompet, terombom, pianika, celo, gitar, clarinet. **(hamim thohari)**